



ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DALAM Pengerjaan Soal Esai Berbasis HOTS PADA HASIL TES BAHASA INDONESIA

Lina Siti Nurwahidah¹, Ari Kartini², Lisantika Nur Asiah³

Institut Pendidikan Indonesia¹, Institut Pendidikan Indonesia², Institut Pendidikan Indonesia³

Corresponding email: linasitinurwahidah@gmail.com

Submitted: 23 Februari 2023

Published: 30 Juni 2023

DOI: 10.33369/diksa.v9i1.21909

Accepted : 1 April 2023

URL: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jurnaldiksa>

Abstrak

The 2013 Curriculum of Indonesia mandates various concepts that must be applied through policies and practices by the related parties. Some of them are the implementation of scientific approach and HOTS-based evaluation in the teaching and learning process. The aims of this research are (1) to describe the form of daily Indonesian language HOTS-based test questions; (2) to describe the results of students' creative thinking abilities; (3) to describe the level of difficulty of the daily Indonesian language HOTS-based test questions. This study employed a descriptive method with qualitative analysis techniques. The population of this study was 30 students of class XI IPA SMA Muhammadiyah Cibiuk Garut, while the sample was 20 students who were selected by random sampling technique. The data collection technique was carried out with documentation techniques by analyzing both the test items and the answers. The results show: (1) the daily Indonesian language test items are not completely HOTS-based. (2) not all of the test items meet the creative thinking indicators. (3) there are test items that are not suitable with the difficulty level. In the test items of making proposal chapter, out of five questions, two of them were considered too easy, because of that the questions were not suitable to use in HOTS-based test. From the results of the research above, the implementation of HOTS in test requires a lot of efforts from both the teachers and students. Even though the created test items have been considered at the HOTS level, if they do not assist the students in thinking creatively, then the questions cannot be considered to be able to encourage creative thinking process.

Kata kunci: creative, HOTS questions, Indonesian language

PENDAHULUAN

Mencetak generasi pada abad 21 yang sudah serba kompleks tidaklah mudah. Banyak kecakapan yang harus dikuasai generasi ini, diantaranya kualitas karakter, kompetensi, dan literasi. Hal tersebut menjadi tantangan bagi pemegang kebijakan pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 memuat berbagai kebijakan dalam proses pembelajaran termasuk pada tahapan penilaian. Dengan demikian

tidaklah salah jika Nugroho (2018, hlm 161) mengemukakan bahwa kurikulum ikut andil dalam membuat warna baru pendidikan. Untuk mencapai semua kecakapan ini diperlukan rangsangan berpikir bagi siswa, salah satunya dengan memicu siswa untuk memecahkan soal atau masalah yang memerlukan keterampilan berpikir kreatif. Siswa harus mampu memecahkan suatu soal menggunakan gagasan-gagasan yang ada di dalam pikirannya dengan cara kreatif. Menurut Harriman, "Berpikir kreatif adalah suatu pemikiran yang berusaha menciptakan gagasan yang baru. Berpikir kreatif dapat juga diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seseorang untuk membangun ide atau gagasan yang baru oleh karena itu berpikir kreatif termasuk ke dalam ranah kognitif." (Huda, 2016). Salah satu tugas guru untuk memicu kemampuan berpikir kreatif tersebut adalah dengan memberikan pelatihan menggunakan soal kategori berpikir tingkat tinggi. Siswa harus mampu menyelesaikan soal tersebut dengan pemikiran nyata yang dia ketahui.

High Order Thinking Skills (HOTS) merupakan soal yang mampu merangsang kemampuan berpikir, karena memiliki konsep merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. HOTS mengategorikan berbagai tingkat pemikiran, mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi. Konsep ini merupakan tujuan-tujuan pembelajaran yang terbagi ke dalam tiga ranah, yaitu Kognitif (keterampilan mental seputar pengetahuan), Afektif (sisi emosi seputar sikap dan perasaan), dan Psikomotorik (kemampuan fisik seperti keterampilan). Maka dari itu kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pengerjaan soal ulangan harian berbasis HOTS perlu dianalisis. Penulis bermaksud menyusun sebuah penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut. Penelitian yang penulis susun berjudul "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pengerjaan Soal Esai Berbasis HOTS pada Ulangan Harian Bahasa Indonesia."

METODE

1. Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berupa orang, lembaga, masyarakat, dan lainnya berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. Peneliti menggunakan metode deskriptif yang mempunyai karakteristik alami sebagai data sumber langsung secara deskriptif. Analisis deskriptif yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, serta keadaan suatu lingkungan unit sosial individu, kelompok, atau masyarakat.

Peneliti tertarik menggunakan metode ini karena melihat dari situasi dan kondisi siswa yang memerlukan analisa secara mendalam mengenai kemampuan berpikir yang mereka miliki. Dari hasil penelitian ini peneliti berharap dapat menemukan faktor-faktor yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif terhadap pengerjaan soal HOTS yang menjadi banyak perbincangan pada ujian nasional. Keluhan mengenai kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengerjakan soal tersebut menggiring peneliti untuk menganalisis sejauh mana kreatifitas berpikir mereka dalam memecahkan soal, terutama pada soal dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam penyusunan skripsi ini dibutuhkan data dan informasi yang sesuai dengan sifat permasalahannya agar data dan informasi yang diperoleh cukup lengkap digunakan sebagai dasar dalam membahas masalah yang ada metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2014, hlm 206) metode deskriptif adalah sebagai berikut.

metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Penelitian deskriptif digunakan untuk menganalisis soal berbasis HOTS, hasil pengerjaan soal berbasis HOTS, dan analisis tingkat kesukaran soal ulangan harian berbasis HOTS. Data yang diperoleh kemudian diolah, dianalisis dan diproses lebih lanjut dengan dasar-dasar teori yang telah dipelajari untuk menarik kesimpulan. Sedangkan analisis dilakukan melalui pendekatan kuantitatif yang menggunakan metode statistik yang relevan untuk menguji hipotesis. Untuk itu, ditempuh langkah-langkah yang dimulai dari operasionalisasi variabel, rancangan pengukuran hipotesis, dan metode pengumpulan data.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari, dan menemukan pola. (Farichatun, 2015). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan dokumentasi yang terdiri dari soal, hasil tes, dan tingkat kesukaran soal. Indikator dari variabel tersebut kemudian dijabarkan oleh penulis menjadi sejumlah pertanyaan-pertanyaan sehingga diperoleh data sekunder. Data ini akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif sedangkan teknik ukuran yang digunakan yaitu teknik analisis kualitatif.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Cibiuk tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 30 orang sedangkan sampel 20 orang. Data dari hasil penelitian ini yaitu soal esai, hasil tes esai, dan tingkat kesukaran soal tes mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis HOTS yang diisi siswa kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Cibiuk.

3. Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan realibilitas pengumpulan data. Berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan penulis dalam penelitian ini yakni peneliti itu sendiri. Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi.

Sugiyono (2014, hlm. 92) menyatakan bahwa, "Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati." Penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial. Bentuk instrumen dokumentasi terdiri atas dua macam yaitu pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan *check-list* yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Perbedaan antara kedua bentuk instrumen ini terletak pada intensitas gejala yang diteliti. Pada

pedoman dokumentasi, peneliti cukup menuliskan tanda centang dalam kolom gejala, sedangkan pada *check-list*, peneliti memberikan perhitungan pada setiap pemunculan gejala.

Instrumen dokumentasi dikembangkan untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Selain itu digunakan juga dalam penelitian untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan hukum, dan peraturan-peraturan yang pernah berlaku. Subjek penelitiannya dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, bahkan benda-benda bersejarah seperti prasasti dan artefak. Dalam hal ini peneliti menyusun instrumen penelitian yang terdiri tes esai level HOTS, hasil tes esai, dan tingkat kesukaran soal. Penulis akan mengambil soal ulangan harian beserta hasil ulangan siswa kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Cibiuk. Penulis akan menganalisis apakah soal ulangan tersebut berbasis HOTS atau tidak, kemudian penulis menganalisis bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mengerjakan soal ulangan berbasis HOTS. Selain itu penulis menganalisis tingkat kesukaran soal ulangan level HOTS untuk mengetahui apakah soal berbasis HOTS yang dirasa menyulitkan siswa dalam pengerjaannya sesuai dengan kemampuan siswa ketika mengerjakan soalnya. Instrumen yang digunakan penulis untuk dijadikan acuan penelitian tersusun atas beberapa indikator yang terdiri dari indikator soal berbasis HOTS, Indikator kemampuan berpikir kreatif, dan rumus hitungan indeks tingkat kesukaran soal. Indikator dan rumus tersebut tersusun atas tabel berikut.

Tabel 3.1
Indikator Soal *High Order Thinking Skills*

Variabel	Dimensi	Indikator
HOTS	Bentuk Soal	<ul style="list-style-type: none"> Berbasis permasalahan kontekstual Stimulus menarik Tidak familiar Kebaruan Ditandai dengan kata kunci ranah kognitif C4, C5, dan C6. Memfokuskan pada pertanyaan

Tabel 3.2
Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif

Variabel	Dimensi	Indikator
Kreatif	Berpikir Luwes	<ul style="list-style-type: none"> Dengan cepat melihat kesalahan dan kelemahan dari suatu objek atau situasi. Memberikan macam-macam penafsiran terhadap suatu gambar, cerita atau masalah. Menerapkan suatu konsep atau asas dengan cara yang berbeda-beda Jika diberi suatu masalah biasanya memikirkan macam-macam cara yang berbeda-beda untuk menyelesaikannya.
	Berpikir Orisinal	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan gagasan yang baru dalam menyelesaikan masalah

		<ul style="list-style-type: none"> Setelah mendengar atau membaca gagasan, bekerja untuk mendapatkan penyelesaian yang baru.
	Berpikir Elaboratif	<ul style="list-style-type: none"> Mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci. Cenderung memberi jawaban yang luas dan memuaskan
	Berpikir Evaluatif	<ul style="list-style-type: none"> Memberi pertimbangan atas dasar sudut pandang sendiri. Mempunyai alasan (rasional) yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mencapai suatu keputusan

Rumus Indeks Tingkat Kesukaran Soal Uraian didapat dari Nurgiyantoro (2016 hlm. 219). Rumus digunakan untuk menghitung tingkat kesukaran dalam setiap butir soal yang akan dianalisis. Rumus ITK tersebut sebagai berikut.

$$ITK = \frac{St + Sr - (2N \times Sk_{\text{min}})}{2N \times (Sk_{\text{max}} - Sk_{\text{min}})}$$

Keterangan :

ITK : Indeks tingkat kesulitan yang dicari

St : Jumlah Jawaban benar kelompok tinggi

Sr : Jumlah jawaban benar kelompok rendah

Sk_{max} : Skor maksimal suatu butir

Sk_{min} : Skor minimal suatu butir

N : Jumlah peserta tes dalam satu kelompok

4. Prosedur Analisis data

Peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif. Teknik ini terdiri atas tiga tahap kegiatan yang harus ditempuh oleh peneliti, yaitu pengumpulan data, reduksi, dan penarikan kesimpulan dari data. Data yang diperoleh dari soal esai, tes tulis, dan tingkat kesukaran soal dicatat dalam catatan secara deksriptif dan reflektif. Setelah data terkumpul selanjutnya dibuat reduksi data untuk memecahkan masalah. Reduksi data digunakan untuk analisis penelitian sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan.

TEMUAN

Setelah data dikumpulkan dan dianalisis maka ada beberapa temuan yang akan disampaikan pada hasil penelitian ini.

1. Soal tes harian materi Bahasa Indonesia

Tabel 4.1
Nilai Tes Materi Proposal

No.	Nama	L/P	SKOR (Nomor Soal ke-)					TOTAL
			1	2	3	4	5	
1	Aneu Rupaidah	P	20	20	20	20	15	95
2	Dais N	P	20	20	5	5	2	52
3	Devi Dewi Lestari	P	20	10	10	10	5	55
4	Erna Mirnawati	P	20	20	20	20	10	90
5	Ferawati	P	20	20	20	20	5	85
6	Ibnu Hiban	L	20	20	10	10	4	64
7	Indriyani	P	20	20	10	10	10	65
8	Lusi Kholifatu S	P	20	20	20	10	2	72
9	Muhammad Ripan	L	20	10	5	5	10	50
10	Mustika Aulia B	P	20	20	10	10	10	70
11	Nabila A Sazida	P	20	20	10	10	10	70
12	Nadila Puspita	P	20	20	10	10	5	65
13	Rani Nuraeni	P	20	20	10	10	5	65
14	Rizka Sugiarti	P	20	20	20	20	10	90
15	Rizky Sugiarta	L	20	20	10	10	2	62
16	Rosa Linda	P	20	20	10	10	10	70
17	Siti Romlah	P	20	20	20	20	5	85
18	Syifa Puspa W	P	20	20	20	10	10	80
19	Aldi Al Afgani	L	20	20	10	10	2	62
20	Farhan N S	L	20	20	2	2	5	49
Total Skor			400	380	252	232	129	1.393

Tabel 4.2
Nilai Tes Materi Resensi

No.	Nama	L/P	SKOR (Nomor Soal ke-)					TOTAL
			1	2	3	4	5	
1	Aneu Rupaidah	P	20	20	20	20	10	90
2	Dais N	P	20	10	5	10	10	55
3	Devi Dewi Lestari	P	20	20	10	10	5	65
4	Erna Mirnawati	P	20	5	20	20	10	75
5	Ferawati	P	20	5	20	20	10	75
6	Ibnu Hiban	L	20	5	2	5	10	42

7	Indriyani	P	0	20	5	5	10	40
8	Lusi Kholifatu S	P	20	2	2	2	10	36
9	Muhammad Ripan	L	10	5	20	20	10	65
10	Mustika Aulia B	P	20	10	20	5	10	65
11	Nabila A Sazida	P	20	5	20	5	10	60
12	Nadila Puspita	P	20	20	10	5	10	65
13	Rani Nuraeni	P	20	5	20	5	10	60
14	Rizka Sugiarti	P	20	20	20	10	10	80
15	Rizky Sugiarta	L	20	20	20	10	10	80
16	Rosa Linda	P	20	20	20	5	10	75
17	Siti Romlah	P	20	5	20	5	10	60
18	Syifa Puspa W	P	20	5	10	5	10	50
19	Aldi Al Afgani	L	20	5	5	5	10	45
20	Farhan N S	L	5	5	5	0	5	20
Total Skor			355	212	274	207	190	1.238

Apabila kita ingin melihat sebaran soal yang dapat masuk kategori HOTS dan belum HOTS maka dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3
Rekapitulasi Soal HOTS Materi Proposal

Nomor Soal	Berbasis HOTS	Tidak HOTS
1		√
2		√
3		√
4		√
5	√	

Tabel 4.4
Rekapitulasi Soal HOTS Materi Resensi

Nomor Soal	Berbasis HOTS	Belum berbasis HOTS
1		√
2	√	
3	√	
4	√	
5	√	

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat butir soal yang sesuai dengan indikator dan soal yang tidak sesuai dengan indikator soal berbasis HOTS.

Persentase dari butir soal yang masuk kategori HOTS dan tidak dapat dilihat dari tabel berikut.

2. Kemampuan berpikir kreatif

Hasil analisis kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Cibiuk tersusun sebagai berikut.

Tabel 4.5
Analisis Soal Tes Proposal

Nomor Soal	Indikator Soal					
	A	B	C	D	E	F
1	√	X	x	x	X	√
2	√	X	x	x	X	√
3	√	X	√	x	X	√
4	√	√	√	x	X	√
5	√	√	√	√	√	√

Tabel 4.6
Analisis Soal Tes Resensi

Nomor Soal	Indikator Soal					
	A	B	C	D	E	F
1	√	√	x	x	X	√
2	√	√	√	√	√	√
3	√	√	√	√	√	√
4	√	√	√	√	√	√
5	√	√	√	√	√	√

Keterangan :

A : Berbasis Permasalahan Kontekstual

B : Stimulus Menarik

C : Tidak Familier

D : Kebaruan

E : Ranah Kognitif C4, C5, atau C6

F : Memfokuskan pada pertanyaan

Dari hasil analisis kemampuan berpikir kreatif di atas, terdapat siswa yang telah memenuhi kemampuan berpikir kreatif dan belum. Maka dari itu persentase kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mengerjakan soal harian materi proposal dan resensi, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7
Persentase Kemampuan Berpikir Kreatif Tes Proposal

No.	Indikator Berpikir Kreatif	Total Siswa
A	Kepekaan	9
B	Kelancaran	5
C	Keluwesasan	7
D	Keaslian	5
E	Elaborasi	2

Tabel 4.8
Persentase Kemampuan Berpikir Kreatif Tes Resensi

No.	Indikator Berpikir Kreatif	Total Siswa
A	Kepekaan	8
B	Kelancaran	5
C	Keluwesasan	3
D	Keaslian	3
E	Elaborasi	5

3. Hasil Analisis ITK Soal Tes Resensi dan Proposal

Tabel 4.9
Hasil Analisis ITK Ulangan Teks Proposal

Nomor Soal	Indeks Tingkat Kesukaran	Tingkat
1	1,00	Terlalu Mudah
2	0,94	Terlalu Mudah
3	0,58	Sedang
4	0,53	Sedang
5	0.24	Sukar

Pada soal tes harian proposal butir soal nomor pertama masuk ke dalam kategori soal terlalu mudah dengan jumlah perhitungan ITK soal 1,00. Siswa sejumlah 20 orang mengerjakan soal dan mendapat skor maksimal. Dari konteks soal yang telah dianalisis juga, soal tersebut masuk ke dalam soal level LOTS dengan ranah C2. Karena arah jawaban siswa hanya tinggal menjelaskan pengertian dari dua jenis teks proposal. Maka tentu dapat dipastikan soal tidak memerlukan

berpikir tingkat tinggi untuk mengerjakannya. Dari hasil analisis nilai dan perbandingan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa soal nomor satu pada tes materi proposal dinyatakan terlalu mudah dan tidak layak. Pendidik harus mengubah dan mengganti soal dengan level yang lebih tinggi agar soal dapat dikategorikan sebagai soal yang layak digunakan.

Pada soal nomor dua tes proposal didapatkan ITK 0,94. Dari 20 siswa, hanya dua siswa yang tidak mendapat skor maksimal. Konteks soal yang memiliki level yang rendah juga menjadi salah satu faktor soal terlalu mudah untuk dikerjakan oleh siswa. Ranah kognitif yang terdapat pada butir soal nomor dua masuk dalam C2. Arah jawaban siswa merujuk untuk menjelaskan perbedaan di antara dua jenis teks proposal. Dalam hal ini soal nomor dua pada tes proposal masuk ITK terlalu mudah dan soal dinyatakan tidak layak. Pada kasus ini, pendidik perlu mengganti soal dengan level yang lebih tinggi.

Soal nomor tiga pada tes proposal didapat ITK 0,58. Soal ini masuk dalam kategori soal sedang dan layak digunakan. Ranah kognitif yang digunakan dalam soal yakni C2. Siswa diharuskan mampu menjelaskan bagian-bagian penting dalam suatu teks proposal. Akan tetapi hanya sebagian siswa yang mampu menjelaskan bagian-bagian tersebut. kebanyakan siswa hanya menyebutkan tapi tidak menjelaskan bagian dalam proposal yang diharapkan. Meskipun level soal nomor tiga, tidak masuk ke dalam kategori soal HOTS, akan tetapi sudah layak digunakan sebagai soal tes.

Soal nomor empat didapatkan ITK 0,53 dan masuk ke dalam kategori soal sedang serta layak digunakan. Ranah kognitif yang terdapat pada butir soal nomor empat masuk dalam C2. Siswa diarahkan agar mampu menjelaskan rincian dari sistematika dan kebahasaan yang terdapat dalam teks proposal. Soal ini memiliki bobot yang cukup berat karena menjelaskan dua indikator sekaligus. Namun dilihat dari ranah kognitif dan indikator lain dalam soal berbasis HOTS. Soal nomor empat masuk dalam kategori soal LOTS. Tapi, layak digunakan sebagai soal ulangan harian.

Soal nomor lima pada tes materi proposal mendapat ITK 0,24. Soal masuk ke dalam kategori sulit dan layak digunakan. Ranah kognitif yang terdapat dalam soal nomor lima masuk ke dalam C4. Siswa diharuskan membuat sebuah latar belakang dan rumusan masalah dalam proposal. Tapi kebanyakan siswa tidak mampu membuat latar belakang yang sesuai dan masih kesulitan menentukan rumusan masalah. Dilihat dari kemampuan siswa yang hampir semua kesulitan mengerjakan dan mendapat poin kecil, maka dapat dipastikan soal ini masuk ke dalam kategori sulit. Dari konteks soal, dapat dilihat bahwa soal masuk ke dalam kategori berbasis HOTS. Maka dalam hal ini soal berhasil mengasah siswa untuk berpikir tingkat tinggi, meskipun hasil yang diharapkan menyatakan bahwa kebanyakan siswa tidak mampu mengerjakan soal sebagaimana mestinya.

Tabel 4.10
Hasil Analisis ITK Tes Resensi

Nomor. Soal	Indeks Tingkat Kesukaran	Tingkat
1	0,87	Terlalu Mudah
2	0,47	Sedang
3	0,65	Mudah
4	0,47	Sedang
5	0.93	Terlalu Mudah

Pada hasil analisis tingkat kesukaran soal dalam tes harian materi resensi di dapat beberapa data berbeda dengan hasil analisis kesukaran soal sebelumnya. Soal nomor pertama pada tes harian resensi memiliki ITK 0,87. Soal masuk dalam kategori terlalu mudah dan dinyatakan tidak layak. Ranah kognitif yang digunakan dalam soal masuk kategori C2. Dalam hal ini soal masuk dalam kategori LOTS. Siswa hanya ditujukan untuk menjelaskan pengertian teks yang disediakan. Sebanyak 17 siswa mendapat skor maksimal pada butir soal nomor pertama sehingga soal dinyatakan terlalu mudah untuk digunakan sebagai bahan evaluasi. Soal perlu diperbaiki dan ditingkatkan level kesukarannya.

Soal nomor dua pada tes resensi memiliki ITK 0,47. Soal dinyatakan masuk kategori sedang dan layak digunakan. Level soal yang telah dianalisis pada pembahasan sebelumnya masuk ke dalam kategori soal berbasis HOTS dengan ranah C4. Arah jawaban mengharuskan siswa dengan cermat menganalisis sistematika diantara dua soal resensi. Siswa hampir mampu menjawab soal dengan sempurna namun masih kurang dalam mengembangkan jawaban. Dalam hal ini soal dinyatakan layak digunakan dan telah memenuhi nilai ideal sebuah butir soal.

Soal nomor tiga memiliki ITK 0,65. Masuk dalam kategori soal mudah dan layak digunakan. Ranah kognitif yang terdapat pada butir soal adalah C4. Siswa ditujukan agar mampu menganalisis kaidah kebahasaan dalam teks resensi yang telah disediakan. Konteks butir soal masuk dalam kategori soal berbasis HOTS tapi ternyata soal mudah dikerjakan oleh siswa. Maka pada kasus ini siswa telah mampu berpikir tingkat tinggi dalam mengerjakan soal. Soal dinyatakan layak dan ideal untuk digunakan sebagai ulangan harian.

Soal nomor empat memiliki ITK 0,47. Soal masuk dalam kategori sedang dan dinyatakan layak digunakan sebagai soal yang akan diteskan. Ranah kognitif dalam soal masuk dalam C5 yaitu poin menyimpulkan. Siswa dirujuk untuk mampu menyimpulkan kaidah kebahasaan dalam dua teks resensi yang telah disediakan. Soal nomor empat masuk ke dalam kategori HOTS dan siswa mampu mengerjakannya dengan baik. Dalam hal ini maka soal sudah sesuai dengan tujuan soal berbasis HOTS dengan level sedang serta layak digunakan.

Soal nomor lima memiliki ITK 0,93, soal dinyatakan terlalu mudah dan tidak layak. Level soal masuk dalam ranah kognitif C1. Soal hanya mengarahkan siswa untuk memilih salah satu dari kedua materi resensi yang disediakan kemudian memberi alasan dalam memilih soal tersebut. soal masuk kategori LOTS dan terlalu rendah level kognitifnya untuk digunakan pada taraf SMA. Sebaiknya soal diubah dan dinaikan levelnya agar lebih sesuai dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

PEMBAHASAN

Kemampuan berpikir kreatif adalah sebuah kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa, agar siswa mampu berkreasi atau menciptakan hal-hal baru. Membuat sebuah inovasi dan ide untuk menyelesaikan sebuah soal dengan cara menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan sebuah penemuan baru. Soal berkategori HOTS merupakan salah satu soal yang mengarahkan siswa agar mampu berpikir tingkat tinggi, termasuk dalam berpikir kreatif. Soal HOTS merupakan soal untuk mengasah siswa agar mampu berpikir kritis dan kreatif.

Dari hasil penganalisisan data ada beberapa temuan sebagai berikut. (1) Soal tes harian bahasa Indonesia yang dikerjakan oleh siswa ternyata tidak sepenuhnya berbasis HOTS. Pada tes harian soal proposal hanya satu butir yang memenuhi indikator soal HOTS, sedangkan pada tes resensi terdapat empat butir soal. (2) Dalam pengerjaan tes harian tidak seluruhnya memenuhi indikator berpikir kreatif. Hasil tes harian proposal hanya tiga siswa dan tes resensi terdapat dua siswa yang memenuhi indikator berpikir kreatif. (3) Untuk tingkat kesukaran soal dalam tes harian terdapat butir soal yang tidak layak digunakan. Pada ulangan teks proposal dan resensi, dari lima butir soal, dua diantaranya masuk indeks terlalu mudah, sehingga soal tidak layak digunakan.

Dalam permasalahan ini, soal ulangan HOTS yang seharusnya mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa tidak terpenuhi, sebab soal tes harian untuk materi proposal tidak berkategori HOTS. Maka untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa, soal harus diperbaiki dan ditingkatkan levelnya menjadi soal berkategori HOTS yang sesuai dengan indikator soal berbasis HOTS. Hal tersebut dimaksudkan agar indikator kemampuan berpikir kreatif siswa yang diharapkan dapat dinilai oleh pendidik.

Sebagaimana disebutkan oleh Setiawati bahwa HOTS mengukur dimensi metakognitif, tidak sekedar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (*discovery*) metode terbaru, berargumen (*reasoning*), dan mengambil keputusan yang tepat (2018, hlm. 11). Hal tersebut disebutkan juga oleh Nugroho, bahwa soal *HOTS* merupakan cara berpikir lebih tinggi daripada penghafalan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus dan prosedur (2018 hlm. 16).

HOTS mengharuskan kita menemukan sesuatu berdasarkan fakta. Membuat keterkaitan antarfakta, mengategorikannya, memanipulasinya, menempatkannya pada konteks atau cara yang baru, dan mampu menerapkannya untuk mencari solusi baru terhadap sebuah permasalahan. HOTS dimaknai sebagai kemampuan dalam menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, seseorang harus memahami, menafsirkan, menganalisis, serta menginterpretasi informasi. HOTS mengajarkan seseorang untuk kritis dalam mengevaluasi informasi, membuat simpulan, serta membuat generalisasi. HOTS memiliki ciri yang khas. Level kemampuan ini mencakup kemampuan atau keterampilan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta didasarkan pada teori yang dipaparkan dalam revisi Taksonomi Bloom. Teori tersebut menjabarkan tingkatan level kognisi yang terdiri dari mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Maka *HOTS* dapat dikategorikan sebagai ranah kognitif berpikir tingkat tinggi.

Sementara tingkat kreativitas pada siswa dalam kelompok bawah, masih belum mampu menjawab soal sesuai dengan yang diharapkan. Pada kelompok bawah, siswa hanya menyebutkan bagian-bagian yang ada dalam soal tapi tidak menjelaskannya dengan baik. Siswa hanya mampu menyebutkan tapi tidak menjawab penjelasan dari setiap bagian-bagian yang telah disebutkan.

Maka dari hasil analisis yang telah dikerjakan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI IPA dalam mengerjakan soal ulangan harian di SMA Muhammadiyah Cibiuk masih kurang kreatif. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kesesuaian konteks soal dengan

indikator soal HOTS yang tadinya diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam menemukan kreatifitas. Namun pada kenyataannya soal masih belum memenuhi indikator berbasis HOTS. Faktor lain yang mempengaruhi adalah pemahaman siswa dalam menguasai materi pembelajaran serta metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik pada proses belajar mengajar. Ketiga hal tersebut sangat mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa. Karena jika soal tidak mampu memacu siswa untuk berpikir kreatif, maka siswa tidak akan berpikir kreatif. Begitu pun jika soal sudah memacu siswa untuk berpikir kreatif, tetapi pemahaman siswa dalam menguasai materi pembelajaran masih kurang, maka siswa pun tidak akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya.

Ranah kognitif yang digunakan dalam indikator soal HOTS memasuki ranah C4 (Analisis), C5 (Evaluasi), dan C6 (Menciptakan). Tingkat kesukaran pada soal berbasis HOTS harus sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi pada setiap butir soal. Jika soal berbasis HOTS tersebut terlalu mudah maka soal dikatakan tidak layak digunakan, meskipun kategori soal disebut sebagai HOTS. Apabila soal terlalu sukar untuk dikerjakan maka soal juga dikatakan tidak layak, sebab soal HOTS bukanlah soal yang semestinya sulit dikerjakan oleh siswa. Akan tetapi soal yang semestinya mampu mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Dari hasil analisis data di atas, diketahui bahwa kurang adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI IPA dalam pengerjaan soal tes harian bahasa Indonesia berbasis HOTS di SMA Muhammadiyah Cibiuk. Hal tersebut didasari karena soal ulangan yang digunakan tidak berbasis HOTS. Alasan tersebut berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti pada soal tes harian untuk materi proposal dan resensi yang dikerjakan oleh siswa. Pada soal tes harian materi proposal siswa tidak terlihat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Karena soal tidak berbasis HOTS dan tidak memacu siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Soal masuk ke dalam kategori mudah, bahkan terdapat butir soal yang tidak layak karena terlalu mudah dikerjakan oleh siswa. Dengan demikian kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI IPA kurang berkembang. Dalam hal ini perlu adanya perbaikan soal dan peningkatan level soal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Berbeda dengan soal tes harian proposal, hasil tes harian materi resensi lebih menampakkan kemampuan berpikir kreatif siswa yang signifikan. Berdasarkan hasil analisis, soal tes harian teks resensi hampir semua berkategori HOTS, akan tetapi terdapat dua butir soal yang tidak berkategori HOTS. Bahkan salah satu diantaranya dinyatakan terlalu mudah dan tidak layak digunakan sebagai soal ulangan harian.

Pada pengerjaan soal tes harian untuk materi resensi siswa nampak lebih mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya. Butir soal yang level HOTS nyatanya masuk dalam indeks tingkat kesukaran kategori mudah dan sedang. Dari hasil analisis tersebut dapat dipastikan siswa mengalami peningkatan kemampuan berpikir kreatif karena soal berbasis HOTS berhasil membuat siswa mampu berpikir tingkat tinggi. Meskipun terdapat kemampuan berpikir kreatif pada siswa dalam pengerjaan soal ulangan harian teks resensi, soal yang masuk kategori terlalu mudah dan tidak layak tetap harus diperbaiki dan ditingkatkan level kognitifnya. Agar

penilaian kemampuan siswa pada evaluasi setiap pembelajaran dapat diukur secara maksimal.

Guilford menyebutkan lima indikator berfikir kreatif, yaitu kepekaan (*problem sensitivity*), kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). (Herdi, 2010). Kepekaan (*problem sensitivity*), adalah kemampuan mendeteksi, mengenali, dan memahami serta menanggapi suatu pernyataan, situasi, atau masalah. Kelancaran (*fluency*), adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan. Keluwesan (*flexibility*), adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah. Keaslian (*originality*), adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise, dan jarang diberikan kebanyakan orang. Elaborasi (*elaboration*), adalah kemampuan menambah suatu situasi atau masalah sehingga menjadi lengkap, dan rincinya secara detail, yang didalamnya terdapat berupa tabel, grafik, gambar, model dan kata-kata.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa. Berpikir kreatif siswa akan terwujud jika ada dukungan dari lingkungan, ataupun jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu berpikir kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang menunjang. Di dalam keluarga, di sekolah, di dalam lingkungan pekerjaan mau pun di dalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok individu.

Dari hasil analisis yang didapatkan, terdapat kaitan antara soal berbasis HOTS dengan tingkat kesukaran soal. Pada butir soal yang terdapat dalam tes harian materi proposal, empat soal merupakan kategori LOTS. Hasil tingkat kesukaran soal menunjukkan soal banyak yang masuk indeks terlalu mudah. Namun pada butir soal yang masuk dalam kategori LOTS, tidak semua siswa mampu dengan baik menjawab pertanyaan. Hal itu dibuktikan berdasarkan indeks tingkat sedang pada butir soal lainnya, meskipun soal kategori LOTS. Artinya kemampuan berpikir siswa belum mampu pada tahap berpikir tingkat tinggi, jika dalam soal berbasis LOTS tidak seluruhnya mampu menguasai soal.

Pada tes harian teks resensi butir soal lebih banyak yang masuk kategori HOTS. Butir soal nomor pertama dan lima masuk dalam soal LOTS dan memiliki indeks soal yang terlalu mudah sehingga tidak layak digunakan. Butir soal nomor dua sampai lima masuk ke dalam kategori soal HOTS. Soal berkategori HOTS tersebut masuk dalam indeks mudah dan sedang.

Dalam hal ini tentu dapat dipastikan bahwa kategori soal menentukan kelayakan sebuah butir soal. Semakin mudah level kognitif soal maka soal tidak layak digunakan, sedangkan semakin sesuai level kognitif soal dengan tujuan untuk mengukur kemampuan tingkat tinggi, soal semakin layak digunakan. Konteks soal juga berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mengerjakan soal. Soal yang memiliki konteks sulit dipahami atau terlalu berbelit-belit dapat membingungkan siswa, maka soal berbentuk seperti itu perlu dihindari serta diperbaiki. Soal yang masuk ke dalam kategori terlalu mudah juga sangat perlu diperhatikan. Karena tujuan dari soal ulangan adalah untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Oleh sebab itu soal harus mampu mengasah kemampuan siswa berpikir lebih tinggi.

Maka dengan diberikannya soal berbasis HOTS pada ulangan harian, diharapkan mampu meningkatkan dan melatih kemampuan berpikir kreatif siswa. Selain soal berbasis HOTS, pengaruh metode pembelajaran mempengaruhi kemampuan berpikir siswa. Pemahaman siswa dalam setiap materi pembelajaran

perlu diperhatikan. Meskipun guru telah menyiapkan soal HOTS yang telah memenuhi indikator, jika siswa masih belum memahami materi pembelajaran di kelas maka soal HOTS tidak akan mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Pemilihan metode dan media pembelajaran yang baik, menjadi salah satu faktor pendukung yang penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Apabila faktor pendukung tersebut telah terpenuhi dan penggunaan bahan evaluasi sudah sesuai dengan indikator dan tujuan pencapaian hasil belajar, maka guru akan melihat sejauh mana perkembangan berpikir tingkat tinggi siswa. Hasil yang didapat tidak jauh dari proses yang telah disiapkan guru. Guru harus menguasai proses pembelajaran dengan baik agar siswa dapat memahami setiap detail proses pembelajaran. Ketika guru telah memberi fasilitas yang sesuai pada siswa maka selanjutnya adalah memberi stimulus untuk mengasah siswa agar berpikir tingkat tinggi yaitu dengan diberikannya soal berbasis HOTS.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian serta penganalisisan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa temuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Soal tes harian bahasa Indonesia yang dikerjakan oleh siswa ternyata tidak sepenuhnya berbasis HOTS. Pada tes harian soal proposal hanya satu butir yang memenuhi indikator soal HOTS, sedangkan pada tes resensi terdapat empat butir soal.
- 2) Dalam pengerjaan tes harian tidak seluruhnya memenuhi indikator berpikir kreatif. Hasil tes harian proposal hanya tiga siswa dan tes resensi terdapat dua siswa yang memenuhi indikator berpikir kreatif.
- 3) Untuk tingkat kesukaran soal dalam tes harian terdapat butir soal yang tidak layak digunakan. Pada tes materi proposal dan resensi, dari lima butir soal, dua diantaranya masuk indeks terlalu mudah, sehingga soal tidak layak digunakan.

2. Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan pada hasil penelitian mengenai Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas XI IPA Muhammadiyah Cibiuk tahun ajaran 2019/2020 terbukti bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa bergantung pada level soal yang diberikan terhadap siswa. Semakin soal memenuhi indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka siswa semakin menunjukkan kemampuan berpikir kreatifnya dalam mengerjakan soal.

Oleh sebab itu, berkaitan dengan hasil penelitian dan temuan studi dokumentasi tentang soal ulangan berbasis HOTS, maka rekomendasi yang ingin peneliti sampaikan antara lain sebagai berikut.

- 1) Guru perlu mempelajari dan memahami kembali cara pembuatan soal berbasis HOTS yang sesuai dengan indikator. Guru benar-benar harus mengkaji kembali soal tes harian dan memeriksa kesesuaian dengan indikator soal berpikir tingkat tinggi yang tepat. Karena keterampilan guru dalam membuat soal, memengaruhi soal yang diberikan terhadap siswa. Semakin sesuai dengan tujuan mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, maka tujuan mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa akan tercapai.
- 2) Konteks soal harus mengarah pada berpikir tingkat kreatif. Konteks soal harus mendukung siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya. Meskipun

soal dikatakan sebagai level HOTS jika tidak mengarahkan siswa untuk berpikir kreatif secara lebih luas, maka soal tidak dapat dinyatakan mampu mendorong kemampuan berpikir kreatif. Berpikir kreatif sendiri lebih merujuk pada tingkat berpikir tingkat tinggi. Yakni siswa tidak hanya mampu menganalisis sebuah soal tetapi harus mampu menciptakan gagasan berdasarkan idenya sendiri, tidak secara tekstual mengikuti penjelasan pada buku catatan. Dengan demikian soal perlu diarahkan pada level siswa mampu kreatif menciptakan idenya sendiri.

- 3) Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dengan soal HOTS. Dari hasil analisis soal HOTS cukup mampu untuk menstimulus siswa agar berpikir kreatif. Ke depannya diharapkan guru lebih terampil mengasah siswa dalam memecahkan soal level HOTS. Agar kemampuan berpikir kreatif siswa terasah dan mengalami peningkatan hasil belajar.
- 4) Selain guru, siswa juga perlu memahami soal HOTS. Banyak siswa yang berpikir bahwa soal HOTS, merupakan soal yang sulit. Pada kenyataannya, soal HOTS bukan dimaksudkan menjadi soal yang sulit untuk dikerjakan, tetapi soal untuk mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru perlu memberikan pemahaman agar siswa tidak tertekan dengan adanya soal berbasis HOTS dalam ulangan harian. Guru perlu menambah edukasi terhadap siswa mengenai pemahaman soal HOTS. Karena saat hasil ulangan tersebut dikerjakan ternyata siswa mampu mengerjakan. Jangan sampai soal berbasis HOTS menjadi tekanan bagi siswa karena siswa berpikir bahwa soal HOTS artinya soal yang sulit.
- 5) Peran guru di kelas sebagai pemberi soal. Dilihat dari butir soal yang banyak masuk ke dalam kategori terlalu mudah, seharusnya guru lebih memperhatikan kembali bentuk soal seperti apa yang cocok diberikan pada siswa. Jangan sampai sebuah butir soal yang akan dengan mudah siswa jawab digunakan untuk pengesanan. Karena tujuan ulangan adalah untuk mengevaluasi hasil pembelajaran. Guru sebagai pendidik mampu menilai pemahaman siswanya di kelas, maka dari itu pemberian butir soal yang sesuai untuk digunakan harus dipertimbangkan. Jangan sampai pada hasil pengerjaan siswa terlalu mudah mengerjakan soal atau sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Farichatun. 2015. *Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. [On Line]. <https://www.kompasiana.com/farichatun/556b6d1f2ab0bd174de40eed/analisis-data-dalam-penelitian-kualitatif>. [7 April 2020]
- Huda. 2016. *Jenis- Jenis Keterampilan Berpikir*. [On line] <http://www.bangsaku.web.id/2016/01/beberapa-jenis-keterampilan-berpikir.html>. [03 November 2019]
- Herdi. 2010. *Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*. [On line]. <https://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/kemampuan-berfikir-kreatif-siswa/>. [18 Maret 2020]
- Nugroho. 2018. *High Order Thinking Skills*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Nurgiantoro. 2016. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Putra. 2016. *Kemampuan Berpikir Kreatif*. [On line] <http://brianstechno.blogspot.com/2016/11/definisi-berpikir-kreatif.html>. [12 Maret 2020]

Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Setiawati at. al. (2019) *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2019.